

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Religius adalah nilai karakter dimana terdapat hubungan dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diusahakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan/ ajaran agamanya.¹⁰ Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹¹ Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.¹²

Jadi karakter religius adalah perilaku dan berakhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis. Beribadah kepada Allah seperti zakat, salat, puasa, dan lain-lain. Berbuat baik kepada semua makhluk, berbakti kepada orang tua, jujur, tanggung jawab, dan lain-lain. Selain itu juga harus menghormati dan toleran terhadap agama lain.

¹⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1

¹¹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 9.

¹² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2000), 127.

2. Dimensi Religius

Perilaku religious menurut Glock dan Stark dalam buku psikologi Islami karya Djamaludin Anek disebut ada lima macam dimensi.¹³

- a. *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
- b. *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
- c. *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.
- d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
- e. *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya

¹³ Djamaludin Anek, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),77.

kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

3. Ciri-ciri pribadi yang religius

Penyematan istilah religius digunakan kepada seseorang yang memiliki kematangan dalam beragama. Ciri-ciri seseorang yang mempunyai kematangan dalam beragamanya diantaranya:¹⁴

a) Keimanan yang utuh

Orang yang sudah matang dalam beragama mempunyai beberapa keunggulan diantaranya mempunyai keimanan yang kuat dan berakhlakul karimah, dengan ditandai memiliki sifat amanah, tekun disiplin, syukur, sabar dan adil.

b) Pelaksanaan ibadah yang tekun

Keimanan tanpa ketaatan beriman dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang keimanannya kuat akan terlihat dengan perilakunya sehari-hari. Ibadah adalah sebagai bukti seorang hamba yang mengaku beriman kepada Allah SWT.

c) Akhlak mulia

Suatu perbuatan dikatakan baik jika sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah, sebaliknya suatu perbuatan dikatakan buruk jika bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Akhlak mulia bagi orang yang keimanannya kuat dijadikan manifestasi keimanan yang kuat.

¹⁴ Beny Adianto, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMP Taman Harapan Malang*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, pdf, 2016, 62-64.

Ketiga ciri-ciri diatas menjadi indikasi bahwa seseorang mempunyai kematangan dalam beragama atau tidak. Hal tersebut tertuang dalam tiga hal pokok, yaitu keimanan (tauhid), pelaksanaan ritual agama (ibadah) serta perbuatan baik (akhlakul karimah).

Ketiga hal pokok tersebut terdapat dalam trilogy ajaran yang mendasari agama Islam yaitu iman, Islam, ihsan. Pribadi yang religious harus mampu mencakup tiga hal tersebut, karena Islam tanpa iman maka tak sepaham, begitupun iman tanpa ihsan maka tidak akan jalan. Dapat disimpulkan bahwa pribadi religious harus meyakini tentang rukun iman, menjalankan ibadah keislaman dengan taat serta memiliki pengalaman dalam kehidupan sebaik mungkin.

4. Indikator Karakter Religius

Marzuki dalam bukunya menyampaikan bahwa terdapat beberapa indicator karakter religious yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yakni:¹⁵

- a. Taat kepada Allah,
- b. Ikhlas,
- c. Percaya diri,
- d. Kreatif,
- e. Bertanggung jawab,
- f. Cinta ilmu,
- g. Jujur,

¹⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah), 98-105.

- h. Disiplin,
- i. Taat peraturan,
- j. Toleransi,
- k. Menghormati orang lain.

Indikator karakter religious di atas dapat diwujudkan dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan yang ada di sekolah memiliki peran penting dalam mendukung terbentuknya karakter religious peserta didik.

5. Prinsip-prinsip Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Sejumlah prinsip-prinsip penting dalam pendidikan yang tujuan utamanya pembentukan karakter peserta didik antara lain:

- a. Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, yakni kebenaran yang ada di dalam dirinya dan dorongan atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya.
- b. Konsep pendidikan dalam rangka membentuk karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan. Hal ini sejalan dengan keyakinan dalam Islam yang menganut kesatuan roh, jiwa, dan badan. Prinsip ini sekaligus memperlihatkan pentingnya konsistensi dalam perilaku manusia dalam tindak kehidupan sehari-hari.
- c. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam

dirinya. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam pendidikan adalah merawat dan memupuk kapasitas ini sehingga memungkinkan karakter positif ini memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup.

- d. Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik menjadi manusia *ulul albab* yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga kesadaran untuk mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki.
- e. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya.¹⁶

Berdasarkan prinsi-prinsip pembentukan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip penting dalam pendidikan adalah munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam dirinya yang menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan, dan tindakan.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam bukunya Novan Ardy Wiyani, menurut Zakiyah Darajat guru pendidikan agama Islam adalah guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia

¹⁶ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wacana Pendidikan Karakter dalam Islam* (Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), 44.

membantu pembentukan kepribadian dan pembiasaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.¹⁷

Guru memiliki tugas dalam pandangan Islam secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi *psikomotorik*, *kognitif*, maupun potensi *afektif*.¹⁸ Karena sistem pengajaran manapun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang dimainkan akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistem tersebut.¹⁹

Karakter guru berbeda dengan profesi lainnya dan guru dalam arti pendidik berbeda dengan tutor maupun pelatih. Walaupun untuk menjadi seorang guru membutuhkan pendidikan dan pelatihan, tetapi profesi pendidik tidak hanya sekedar berkaitan dengan *hard skill*. Tapi, juga menyinggung soal *soft skill* yakni karakter. Hal inilah yang menjadi factor pembeda dari profesi guru dan profesi lainnya. Adapun *soft skill* yang harus dimiliki seorang guru adalah keikhlasan, kasih sayang, dan idealisme untuk mendidik. Agar, peserta didiknya kelak bisa menjadi orang-orang yang bermanfaat bagi agama, bangsa, negara, keluarga, dan masyarakat.²⁰

Dalam bukunya Dedi Sahputra Napitupulu, Ki Hajar Dewantara menegaskan pentingnya peran dan fungsi dalam pendidikan dengan

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 100.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 120.

¹⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 12.

²⁰ Warsono, *Guru: Antara Pendidik, Profesi, dan Aktor Sosial* (Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, 2010), 7.

ungkapan. *Ing ngarsa sung tulada* berarti guru berada di depan memberi teladan, *ing madya mangun karsa*, berarti guru berada ditengah menciptakan peluang untuk berprakarsa, dan *tut wuri handayani* berarti guru dari belakang memberikan dorongan dan arahan. Konsep yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara ini menjadi pedoman dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia. Merujuk kepada Ki Hajar Dewantara, maka guru merupakan factor yang dominan dan penting dalam pendidikan, karena bagi siswa, guru dipersonifikasikan sebagai sosok teladan, sosok panutan dan sosok idola. Oleh karena itu, setidaknya guru harus menjalankan peran dan fungsinya sebagaimana konsep yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara tersebut.²¹

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Daradjat dalam buku pendidikan agama Islam berbasis kompetensi yang ditulis oleh Abdul Majid dan Andayani adalah suatu usaha membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²²

Pendidikan Agama Islam adalah usaha seseorang yang telah mampu dan secara sadar mengarahkan dan membimbing peserta didik melalui ajaran agama Islam mencakup seluruh aspek kehidupan yang

²¹ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Sukabumi: Haura Utama, 2020), 15.

²² Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

dibutuhkan sebagai hamba Allah swt, sebagaimana Islam menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik dunia maupun akhirat.

Dari penjelasan di atas guru pendidikan agama Islam adalah guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu terhadap siswa disekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa islami dan memiliki sifat, karakter, dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Tekanan utama guru agama Islam dalam mendidik dan mengajarkan ilmu agama Islam adalah mentransformasikan nilai-nilai agama untuk merubah sikap dan mental anak didik agar berubah dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu mengajarkan agama dengan baik dan benar.

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru harus mempunyai empat aspek kompetensi:²³

(1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

²³ Abdul Mujib Dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), 142-143.

(2) Kompetensi kepribadian religius

Kompetensi bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian yang agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, musyawarah, keindahan, kedisiplinan dan sebagainya.

(3) Kompetensi profesional religius

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar nasional pendidikan. Dalam hal ini penguasaan PAI secara umum meliputi Aqidah, Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fiqh. Selain itu juga harus menguasai aspek-aspek yang lebih detail seperti ushul fiqh, kalam, tasawuf, metodologi studi Islam, tafsir, bahasa Arab, dan lain-lain. Kompetensi yang tidak kalah penting adalah memberikan teladan dan meningkatkan kualitas dan profesionalitasnya yang mengacu pada masa depan tanpa melupakan peningkatan kesejahteraan kepada peserta didik dan lingkungannya.

(4) Kompetensi sosial religius

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif sesuai ajaran Islam.²⁴

²⁴ Ibid.,

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, menjadi seorang guru tidaklah mudah seperti yang dibayangkan, yang hanya mentransformasikan ilmu pengetahuannya melalui materi pelajaran dan menyuruh peserta didik untuk belajar, tugas guru sangatlah berat seperti yang telah dijelaskan diatas, guru dituntut untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan terlebih lagi peran dari seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas mencerdaskan peserta didik dari aspek jasmani, maupun rohani serta bertanggung jawab menumbuhkan sikap spiritual setiap peserta didik supaya mereka lebih dekat kepada sang *khaliq* (Allah Swt).

3. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun tanggung jawab dari profesi guru memiliki beberapa sifat diantaranya:²⁵

- a. Menerima dan memenuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas buka menjadi beban beginya).
- c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati).
- d. Menghargai orang lain, termasuk peserta didik.
- e. Bijaksana serta hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono dan tidak pendek akal).
- f. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 36.

Tanggung jawab seorang guru agama Islam dalam menyampaikan ajarannya sangatlah besar tidak hanya bertanggung jawab terhadap orang tua peserta didik akan tetapi bertanggung jawab terhadap Allah Swt. karena Pendidikan Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membimbing anak agar menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Oleh karena itu, guru agama memiliki tugas yang lebih berat bila dibandingkan dengan guru pada umumnya, sebab disamping ia harus membuat pandai anak didiknya secara akal (mengasah kecerdasan IQ), ia juga harus menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak mulia.

4. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana tersebut di atas bahwa guru agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu tidak bisa lepas dari tanggung jawabnya sebagai guru agama. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dengan bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar.²⁶

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 78.

Adapun tugas guru Pendidikan Agama Islam dapat dikelompokkan kedalam tiga jenis yaitu:

- a. Tugas professional
- b. Tugas kemanusiaan
- c. Tugas kemasyarakatan²⁷

Pertama, guru merupakan profesi/ jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dan hal ini tidak semua orang dapat melakukannya. Dalam konteks ini tugas guru meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.

Kedua, tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati dan menjadi idola para siswanya. Oleh karena itu, harus mampu memahami jiwa dan watak anak didik. Guru harus menanamkan nilai kemanusiaan kepada anak didik, dengan begitu anak didik akan mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.

Ketiga, tugas guru dibidang kemasyarakatannya. Dalam bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. jika dipahami, maka tugas guru

²⁷ Ibid., 93.

tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

Sedangkan menurut Zuhairini, tugas guru PAI antara lain:

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam.
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- c. Mendidik anak agar taat dalam menjalani ibadah.
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.²⁸

Jadi, tugas guru tidak hanya sebatas pada memberikan informasi kepada murid, namun tugas guru lebih komprehensif dari itu. Selain mengajar dan membekali murid dengan pengetahuan, guru juga harus menyiapkan mereka agar mandiri dan memberdayakan bakat murid diberbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka. Sebab kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu, masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir batinnya.

5. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memerlukan persyaratan-persyaratan disamping keahlian dan keterampilan pendidikan. Adapun syarat-syarat sebagai seorang guru adalah sebagai berikut:

²⁸ Zuhairini Dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), 55.

- a. Harus mempunyai solidaritas yang tinggi serta dapat bergaul dengan baik.
- b. Harus dapat memelihara dan menghargai dengan sungguh-sungguh semua kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang yang berhubungan dengannya.
- c. Harus berjiwa optimis dan berusaha melalui dengan baik, mengharapkan yang baik dan melihat segi-segi yang baik.
- d. Hendaknya ia cukup tegas dan obyektif.
- e. Harus berjiwa luas dan terbuka sehingga mudah memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap situasi yang baik.
- f. Harus terbuka dan tidak boleh berbuat yang dapat menimbulkan kesalahan terhadap seseorang yang bersifat selama-lamanya.
- g. Harus jujur, terbuka dan penuh tanggung jawab.
- h. Sikapnya harus ramah, dan terbuka.
- i. Harus dapat bekerja dengan tekun dan rajin serta teliti.
- j. Terhadap murid-murid ia harus mempengaruhi perasaan cinta sedemikian rupa sehingga ia secara wajar dan serius mempunyai perhatian terhadap mereka.

Guru selain memiliki syarat-syarat tersebut diatas, juga harus memiliki syarat-syarat yaitu “tingkat pendidikan yang memadai, memiliki pengalaman mengajar atau masa kerja yang cukup, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, memiliki keterampilan, mempunyai sikap yang positif dalam menghadapi tugasnya, hal ini dimaksudkan agar tujuan

pendidikan yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran dicapai secara efektif dan efisien”.²⁹

Dengan adanya syarat-syarat sebagai seorang guru tersebut, diharapkan dapat tercipta pelaksanaan tugas yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwa syarat-syarat sebagai seorang guru adalah “memiliki ijazah yang selesai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, mempunyai pengalaman bekerja yang cukup, memiliki kepribadian yang baik, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolah”.³⁰

C. Slow Learner

1. Pengertian *Slow Learner*

Pertumbuhan dan perkembangan individu dapat dilihat dari tiga aspek perkembangan yaitu aspek fisik, aspek kognitif, dan aspek social emosi. Ketiga aspek tersebut akan berkembang seiring perkembangan usia mereka, dan saling terkait satu sama lainnya, jika terjadi hambatan disalah satu aspek, maka aspek lainnya akan ikut terhambat. Ketiga aspek perkembangan tersebut dapat menjadi tolok ukur keberfungsian perkembangan anak. Anak berkebutuhan khusus, merupakan anak yang memiliki hambatan pada aspek kognitif, fisik dan social emosi. Hambatan

²⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Edisi Revisi, 2002), 8.

³⁰ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 126.

tersebut dapat terjadi pada salah satu aspek atau kombinasi dari ketiga aspek tersebut.³¹

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.³² Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa istilah lain seperti penyandang disabilitas, anak cacat, anak dengan karakteristik tertentu, si unik dan sebagainya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Salah satu gangguan anak berkebutuhan khusus adalah anak penyandang *slow learner*.

Slow learner disebut juga siswa lamban belajar hampir dapat ditemukan disetiap sekolah formal biasa meskipun jumlahnya hanya sebagian kecil saja. Siswa *slow learner* mempunyai kemampuan intelektual yang sedikit berbeda dari anak normal karena perkembangan fungsi kognitifnya lebih lamban dari anak normal seusianya.

Slow learner atau siswa lamban belajar adalah siswa yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata anak normal pada salah satu atau area akademik dan mempunyai skor tes IQ antara 70 sampai dengan 90.³³

³¹ Ni'matuzahroh, dan Yuni Nurhamida, *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 7.

³² Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2014), 33.

³³ Rizal H Arsjad, *Pendekatan Konstektual Dalam Pembelajaran (Penerapannya Pada Anak Disabilitas Belajar)*, (Manado: Penerbit STAIN Manado Press, 2013), 25.

Slow learner adalah anak dengan tingkat penguasaan materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan di pelajaran selanjutnya, sehingga mereka sering harus mengulang.³⁴ *Slow learner* adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi tidak tergolong anak yang mempunyai keterbelakangan mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90. Kemampuan akademik maupun kemampuan koordinasinya (kesulitan menggunakan alat tulis, olahraga, atau mengenakan pakaian) lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Perilaku mereka cenderung pendiam dan pemalu, sehingga mereka kesulitan untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. *Slow Learner* cenderung kurang percaya diri, kemampuan berpikir abstraknya lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya. Mereka memiliki rentang perhatian yang pendek dan memiliki ciri fisik normal namun sulit menangkap materi, responnya lambat, kosa katanya kurang sehingga bila berbicara kurang jelas sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

Slow Learners yaitu proses belajar yang ditandai dengan kesulitan dalam tugas-tugas akademik baik disebabkan oleh adanya hambatan neurologis, maupun sebab-sebab lain sehingga prestasi belajar rendah.³⁵ anak- anak dengan *Slow learners* pada umumnya memiliki riwayat

³⁴ A Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 18.

³⁵ Rita hidayah. *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: Sukses Offset, 2009), 161

perkembangan bahasa dan bicara yang lebih lambat dibanding anak seusianya. Kosakata yang dimilikinya cenderung terbatas dan lebih sedikit dibanding anak sebayanya, sehingga sering mengalami kesulitan dalam memahami bahkan kurang tepat dalam mengekspresikan apa yang diinginkannya. Anak berkesulitan belajar (*learning disabilities*) yaitu anak yang memiliki *Slow learners* dalam proses psikologis dasar, sehingga menunjukkan hambatan dalam belajar berbicara, mendengarkan, menulis, membaca, dan berhitung, sedangkan mereka memiliki potensi kecerdasan yang baik tapi berprestasi rendah, yang bukan disebabkan oleh tuna netra, tuna rungu, tebelakang mental, gangguan emosional, gangguan ekonomi, sosial atau budaya.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa *slow learning* atau anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik.³⁶

2. Ciri Khas/ Karakteristik Anak Slow Learners

Ciri-ciri atau karakteristik umum siswa lamban belajar dapat dipahami melalui pengamatan fisik siswa, Perkembangan mental, intelektual, sosial, ekonomi, kepribadian dan proses-proses belajar yang dilakukannya di sekolah dan di rumah. Ciri-ciri itu dianalisa agar diperoleh kejelasan yang konkret tentang gejala dan sebab-sebab kesulitan belajar siswa di sekolah

³⁶ Ibid., 162.

dan di rumah. Karakteristik dari individu yang mengalami slow learning, yaitu:

- a. Fungsi kemampuan di bawah rata-rata pada umumnya.
- b. Memiliki kecanggungan dalam kemampuan menjalin hubungan intrapersonal.
- c. Memiliki kesulitan dalam melakukan perintah yang bertahap.
- d. Tidak memiliki tujuan dalam menjalani kehidupannya
- e. Memiliki berbagai kesulitan internal seperti; keterampilan mengorganisasikan, kesulitan transfer belajar, dan menyimpulkan informasi.
- f. Memiliki skor yang rendah dengan konsisten dalam beberapa tes.
- g. Memiliki pandangan mengenai dirinya yang buruk.
- h. Mengerjakan segalanya secara lambat.
- i. Lambat dalam penguasaan terhadap sesuatu

Adanya ciri-ciri tingkah laku atau gejala *slow learners* adalah sebagai berikut:

- a. Hasil belajar rendah, di bawah rata-rata
- b. Hasil belajar rendah tidak sesuai dengan yang diusahakan
- c. Lambat dalam melaksanakan tugas kegiatan belajar, kesulitan dalam tugas akademik dan *Slow learners* yang berhubungan dengan perkembangan (*academic and developmental learning disabilities*).

- d. Menunjukkan sikap, tingkah laku, dan gejala emosional yang kurang wajar dalam pendidikan.³⁷

Kemudian, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa anak *slow learner* mempunyai karakteristik atau ciri kas tertentu yang membedakannya dengan anak normal, yaitu:

- a. Rata-rata prestasi belajarnya rendah (kurang dari 6)
- b. Menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya
- c. Daya tangkap terhadap pelajaran lambat, dan
- d. Pernah tidak naik kelas.³⁸

Selain karakteristik tersebut, karakteristik anak lamban belajar terlihat dari berbagai aspek, yakni:

- a. Aspek Inteligensi

Dilihat dari aspek inteligensinya, karakteristik anak lamban belajar meliputi:

- 1) mengalami kesulitan hampir pada semua mata pelajaran yang berhubungan dengan hafalan dan pemahaman;
- 2) Mengalami kesulitan dalam memahami hal-hal abstrak; dan
- 3) Mempunyai hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan teman-teman sekelasnya.

³⁷ Triani Nani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*, (Jakarta: Luxima, 2013), 134.

³⁸ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), 16.

b. Aspek Bahasa atau Komunikasi

Slow learner juga memiliki masalah dalam berbahasa. *Slow learner* sulit untuk mengungkapkan apa yang dipikirkannya. *Slow learner* pun sulit untuk memahami perkataan orang lain ketika *slow learner* diajak berbicara. Orang yang mengajaknya bicara harus menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh anak lamban belajar

c. Aspek Emosi

Dilihat dari aspek emosi. *Slow learner* memiliki emosi yang kurang stabil. *Slow learner* sangat sensitif, mudah marah meledak-ledak. Ketika ada orang yang mengejek, *slow learner* akan tersinggung. Ketika *slow learner* melakukan kesalahan, maka *slow learner* pun akan mudah patah semangat dan minder, apalagi dengan nilai-nilai buruk yang didapatkannya, maka hal itu akan menurunkan motivasinya. Motivasi yang rendah pada anak yang mengalami kesulitan belajar dapat disebabkan karena sering berhadapan dengan tugas-tugas yang sulit. Selain itu, pada umumnya anak lamban belajar (*slow learner*) motivasinya rendah.

d. Aspek Sosial

Dilihat dari aspek social, *slow learner* kurang baik dalam hal sosialnya. Ketika bersama anak seumurannya, *slow learner* cenderung pasif bahkan menarik diri. *Slow learner* lebih senang bermain dengan anak di bawah usianya, karena *slow learner* dapat menggunakan

bahasa yang sederhana saat berkomunikasi dan itu membuatnya aman dan gembira. Ketika berhadapan dengan orang yang lebih dewasa, *slow learner* memiliki tingkah laku lekat, bersikap sopan, memiliki prasangka terhadap guru di sekolah, dan kadang melakukan protes ketika ada yang dinilai kurang mempedulikannya.

e. Aspek Moral

Dilihat dari aspek moral, anak lamban belajar tahu adanya aturan yang berlaku tetapi *slow learner* tidak paham untuk apa aturan tersebut dibuat. *Slow learner* pun terkadang tidak patuh terhadap aturan karena momorinya juga kurang baik, sehingga *slow learner* mudah lupa. Oleh karena itu, anak lamban belajar harus sering diingatkan.

Selain itu, ciri-ciri anak lamban, yaitu: (a) keadaan fisik pada umumnya sama dengan murid-murid normal, (b) kemampuan berpikirnya agak rendah, (c) ingatannya agak lemah dan tidak tahan lama, (d) banyak yang mengalami putus sekolah, (e) dalam kehidupan di rumah, murid lamban belajar masih mampu berkomunikasi dan bergaul secara baik dengan saudara-saudaranya, (f) emosinya kurang terkendali dan sering mementingkan diri sendiri, (g) murid lamban belajar dapat dilatih beberapa macam keterampilan yang bersifat produktif.³⁹

Dengan demikian, anak lamban belajar mempunyai karakteristik inteligensi, bahasa atau komunikasi, emosi, sosial, dan moral yang berbeda dari

³⁹ Erman Amti dan Marjohan, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1991), 141.

anak normal. Namun, anak lamban belajar mempunyai karakteristik fisik yang sama seperti anak normal. bahwa secara fisik anak lamban belajar mempunyai penampilan yang sama seperti anak normal, sehingga karakteristik anak lamban belajar baru akan tampak dalam proses pembelajaran, terutama ketika menghadapi tugas-tugas yang menuntut konsep abstrak, simbol-simbol, dan keterampilan konseptual.⁴⁰

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri atau karakteristik *slow learner*, meliputi: (a) kondisi fisik seperti anak normal, (b) intelegensi rendah, (c) lamban dalam proses berpikir, (d) mengalami masalah pada hampir semua bidang, (e) sulit memahami hal-hal abstrak, (f) sulit mengungkapkan ide, (g) emosi kurang stabil, (h) daya konsentrasi rendah, (i) minat dan motivasi belajar rendah, (j) mudah lupa dan beralih perhatian, (k) lebih suka bermain dengan anak di bawah usianya, (l) tahu aturan tetapi tidak paham untuk apa aturan itu dibuat, dan (m) bergantung kepada guru dan orang tua dalam membuktikan ilmu pengetahuan.

D. Pendidikan Inklusif

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan sebuah strategi untuk mewujudkan pendidikan universal menciptakan sekolah yang responsif terhadap beragam kebutuhan aktual anak, masyarakat dan individu berkebutuhan khusus (IBK) belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama

⁴⁰ Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*, (Jakarta: Luxima, 2013), 87.

teman-teman seusianya.⁴¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan Inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak-hak dasar mereka sebagai warga negara. Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis. Pendidikan inklusif adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik, atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat.⁴²

Berdasarkan uraian diatas dapat difahami makna pendidikan inklusif adalah penyetaraan konsep pendidikan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Selain itu dapat dimaknai sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap peserta didik untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Sekolah reguler

⁴¹ Ni'matuzahroh, dan Nurhamida, *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 43.

⁴² Tuti Haryati, *Cara Cerdas menangani ABK*, (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2017), 19.

dengan orientasi inklusif tersebut merupakan lembaga paling efektif untuk mengatasi diskriminasi dan menciptakan komunikasi yang ramah.

2. Tujuan Pendidikan Inklusif

Tujuan pendidikan ialah perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada subyek didik setelah mengalami proses pendidikan. Perubahan-perubahan itu antara lain perubahan pada tingkah laku individu, kehidupan pribadi individu maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup.⁴³ Pendidikan inklusif di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan dalam teori Gradina ialah:⁴⁴

- a) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- b) Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- c) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan angka tinggal kelas dan putus sekolah.
- d) Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.

E. Strategi Penanaman Karakter Religius Bagi Anak *Slow Learner*

Pembentukan karakter merupakan suatu proses dalam menanamkan pengetahuan tentang kebaikan, mendorong untuk berperilaku baik sampai pada berperilaku baik. Hal tersebut bertujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan

⁴³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 9.

⁴⁴ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), 43-44.

kesadaran tanpa paksaan. Dalam pembentukan dibutuhkan strategi agar tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Strategi pembentukan karakter dapat dilakukan melalui cara berikut:⁴⁵

a. Pembiasaan

Kegiatan rutin dalam pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Strategi pembiasaan adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan, agar menjadi bersifat permanen.⁴⁶

Karakteristik utama dari metode pembiasaan ini adalah kegiatan yang dilakukan pengulangan berkali-kali pada suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan atau keterampilan yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

⁴⁵ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 39.

⁴⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 84.

Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Maka pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negative menjadi positif. Namun demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik.⁴⁷

Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter dan penanaman nilai dengan membiasakan peserta didik pada sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik mampu terekam secara baik.

b. Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah*, *iswah*, *qudwah*, *qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Metode (*uswah hasanah*) dalam perspektif pendidikan Islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab

⁴⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

terjadinya krisis moral. Aplikasi metode keteladanan dalam pendidikan Islam tidak hanya didukung oleh pendidik, tetapi juga orang tua dan lingkungannya yang saling sinergis. Keteladanan pendidik, orang tua, masyarakat, disadari atau tidak akan melekat pada diri, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun hal yang bersifat material dan spiritual. Pendidik harus mampu berperan sebagai panutan terhadap anak didiknya, orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak-anak, dan semua pihak dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupannya.⁴⁸

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh konkret pada para siswa. Dalam pendidikan pesantren, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan, kyai atau ustadz harus senantiasa memberikan keteladanan yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasihatnya.⁴⁹

Pendidik yang senantiasa bersikap baik kepada setiap orang misalnya, secara langsung memberikan keteladanan bagi peserta didiknya. Keteladanan pendidik terhadap peserta didiknya merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pendidik akan menjadi tokoh identifikasi dalam

⁴⁸ Andri Anirah, "Metode Keteladanan dan Signifikasinya dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Fikruna*, Vol. 2 No. 1, Januari 2013, 153.

⁴⁹ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2011), 55.

pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri dalam kehidupannya.⁵⁰

c. *Mauidzhah* (Nasehat)

Kata *Mauidzhah* menurut bahasa artinya asehat. Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya mengatakan *mauidzhah* adalah pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan menggugah emosi untuk mengamalkannya. Kata tersebut dapat diartikan bermacam-macam, pertama *mauidzhah* yang berarti nasehat yakni sajian tentang kebenaran yang bermaksud mengajak orang yang dinasehati untuk mengamalkannya. Kedua, *mauidzhah* yang berarti *tadzkir* (peringatan) yakni mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan dan emosi untuk segera beramal sholeh dekat dengan Allah serta melaksanakan perintah-Nya.⁵¹

Maka didapatkan definisi metode *mauizhah* adalah suatu metode atau upaya untuk memberi nasehat tentang suatu kebenaran dengan cara mengingatkan, menegur, mengajak, dan mengarahkan disertai dengan penjelasan tentang baik dan buruknya sesuatu.

Pada prinsipnya seorang pendidik adalah pemberi nasehat, bertugas membentuk kepribadian seseorang. dan di dalam pembentukan kepribadian untur utamanya adalah pembentukan jiwa. Di sini yang sangat diperlukan adalah *transfer of value*, pentransferan nilai-nilai. Nilai-nilai yang baik yang

⁵⁰ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Buni Aksara: 2012), 187.

⁵¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2010), 145.

belum dikenal oleh peserta didik akan dimasukkan kedalam jiwanya atau penguatan nilai-nilai yang baik juga bagian dari ini. Di dalam pentransferan nilai-nilai tersebut banyak jalan yang bisa dilaksanakan adalah salah satunya lewat nasehat.⁵²

Metode ini merupakan metode fleksibel yang dapat digunakan oleh para pendidik. Kapanpun dan dimanapun setiap orang yang melihat kepada kemungkaran atau melanggar norma-norma adat kebiasaan atau suatu kelompok, maka minimal yang bisa dilakukan adalah dengan cara memebrikan nasehat. Bagi seorang guru metode menasehati peserta didiknya dalam konteks menanamkan nilai-nilai keagamaan mempunyairuang yang sangat banyak, baik dikelas secara formal maupun secara informal diluar kelas. Konsep pemberian nasehat pun dapat dilakukan dengan variatif missal pemberian siraman ruhani secara rutin atau lain sebagainya.

d. Manajemen Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan ciri khas karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Budaya sekolah sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat didefinisikan melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personil sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.

⁵² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), 127.

Budaya sekolah memiliki empat karakteristik yaitu: (1) budaya sekolah bersifat khusus karena masing-masing sekolah memiliki sejarah, pola komunikasi, sistem dan prosedur, pernyataan visi dan misi, (2) budaya sekolah pada hakikatnya stabil dan biasanya lambat berubah. Budaya sekolah akan berubah bila ada ancaman krisis dari sekolah yang lain, (3) budaya sekolah biasanya memiliki sejarah yang bersifat implisit dan tidak eksplisit, (4) budaya sekolah tampak sebagai perwakilan simbol yang melandasi keyakinan dan nilai-nilai sekolah tersebut.

Jika dikaitkan dengan metode internalisasi nilai-nilai keislaman pembentukan budaya islami di sekolah menjadi salah satu metode dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa. Penerapan budaya Islami di sekolah memerlukan penanganan yang tepat dan dalam pengelolaannya dapat dilakukan melalui penciptaan suasana keagamaan di sekolah. Suasana keagamaan tersebut bukan hanya makna simbolik tetapi lebih dari itu, berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai religious.

Menurut Ahmad Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi Pendidikan untuk membentuk budaya religious sekolah diantaranya melalui, (1) memberikan contoh, (2) membiasakan hal-hal yang baik, (3) menegakkan disiplin, (4) memberikan motivasi, (5) memberikan hadiah terutama psikologi, (6) menghukum (dalam rangka kedisiplinan), (7) penciptaan suasana religious yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁵³

⁵³ Ahmad Tfsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 112.